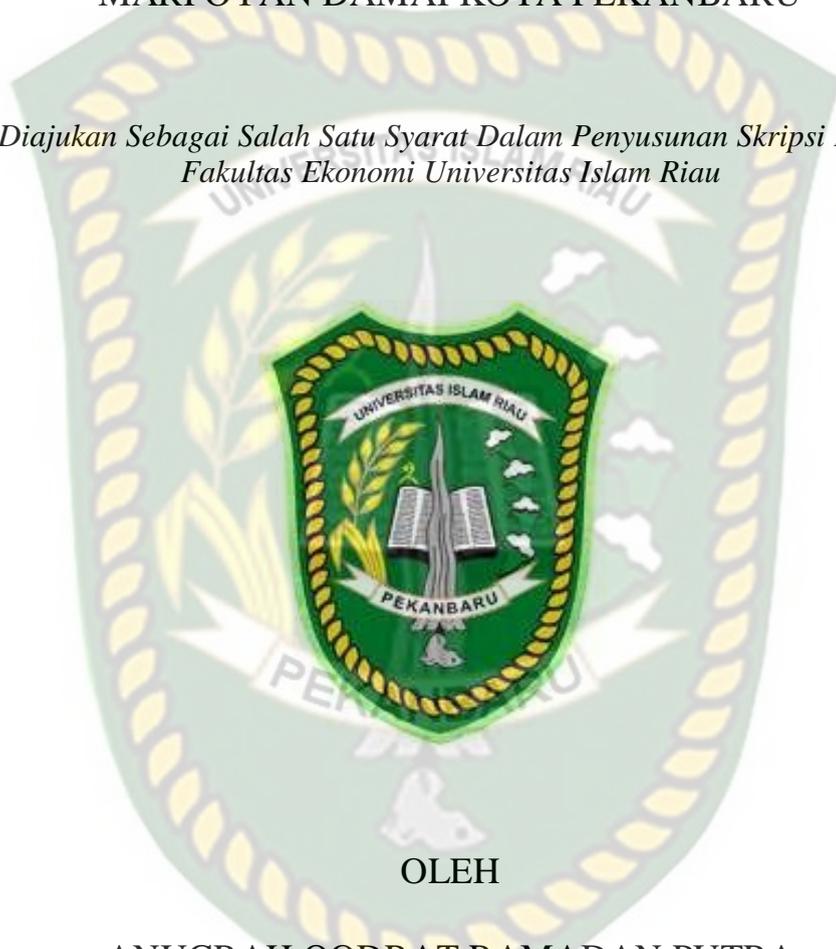


SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN
MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Penyusunan Skripsi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH

ANUGRAH QODRAT RAMADAN PUTRA
NIM : 165110974

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU

OLEH :
ANUGRAH QODRAT RAMADAN PUTRA
NPM. 165110974

(Dibawah Bimbingan : Pembimbing I Drs. H. Armis, M.Si dan Pembimbing II
Sinta Yuyanti, SE, M.Dev)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan alasan bahwa daerah ini merupakan daerah yang potensial untuk pertanian khususnya pertanian jagung. Dasar pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin maka dapat diketahui jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 68 orang petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa kuantitatif yaitu menganalisa dengan menggunakan model matematis dan model statistika, dan analisa deskriptif yaitu membahas data-data yang sudah terkumpul dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya, lain dirangkaikan dengan teori-teori yang ada.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa modal dan luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Kata Kunci : Pendapatan, Modal dan Luas Lahan

ABSTRACT

INCOME ANALYSIS OF CORN FARMERS IN KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU

BY:

ANUGRAH QODRAT RAMADAN PUTRA NPM. 165110974

(Supervised by: Advisor I Drs. H. Armis, M.Si and Supervisor II Sinta Yuyanti, SE,
M.Dev)

The purpose of this study was to determine the effect of capital and land area on maize farmers' income in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. This research was conducted in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City on the grounds that this area is a potential area for agriculture, especially corn farming. The basis for sampling using the Slovin formula, it can be seen that the number of samples in this study was 68 corn farmers in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. In analyzing the data, the writer uses quantitative analysis, which is analyzing using mathematical models and statistical models, and descriptive analysis, which discusses the data that has been collected and is connected to the actual situation, others in conjunction with existing theories. The results of this study show that capital and land area influence the income of corn farmers in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City, while labor does not affect the income of corn farmers in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City.

Keywords: Income, Capital and Land Size

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima

kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada orang tua ku ayahnda M. Husni Thamrin dan ibunda Rahmawati, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
3. Bapak Drs. M. Nur, M.Si Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UIR
4. Bapak Drs. H. Armis, M.Si selaku dosen pembimbing I yang tak pernah lelah meberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
5. Ibu Sinta Yuyanti, SE, M.Dev selaku dosen pembimbing II yang tidak berhenti memberikan motivasi, memperbaiki dan menyempurnakan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan pada waktunya.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
7. Pemilik Petani Jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

8. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi Pembangunan UIR dan teman-temanku lainnya yang tidak bisa dijelaskan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan support selama ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, September 2020

Penulis

Anugrah Qodrat Ramadan Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Teori Produksi	8
2.2. Pendapatan	9
2.3. Modal	14
2.4. Luas Lahan	19
2.5. Penelitian Terdahulu	21
2.6. Definisi Variabel	23
2.7. Kerangka Pemikiran.....	24
2.8. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Lokasi Penelitian.....	25
3.2. Populasi dan Sampel	25
3.3. Jenis dan Sumber Data	25

	3.4. Metode Pengumpulan Data	26
	3.5. Analisis Data	27
BAB IV	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	32
	4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru	32
	4.2 Jumlah dan Luas Kecamatan di Kota Pekanbaru	33
	4.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Pekanbaru	35
	4.4. Gambaran Umum Kecamatan Marpoyan Damai	38
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
	5.1. Karakteristik Responden	40
	5.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	50
	5.3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	55
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	61
	6.1. Kesimpulan.....	61
	6.2. Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA	63

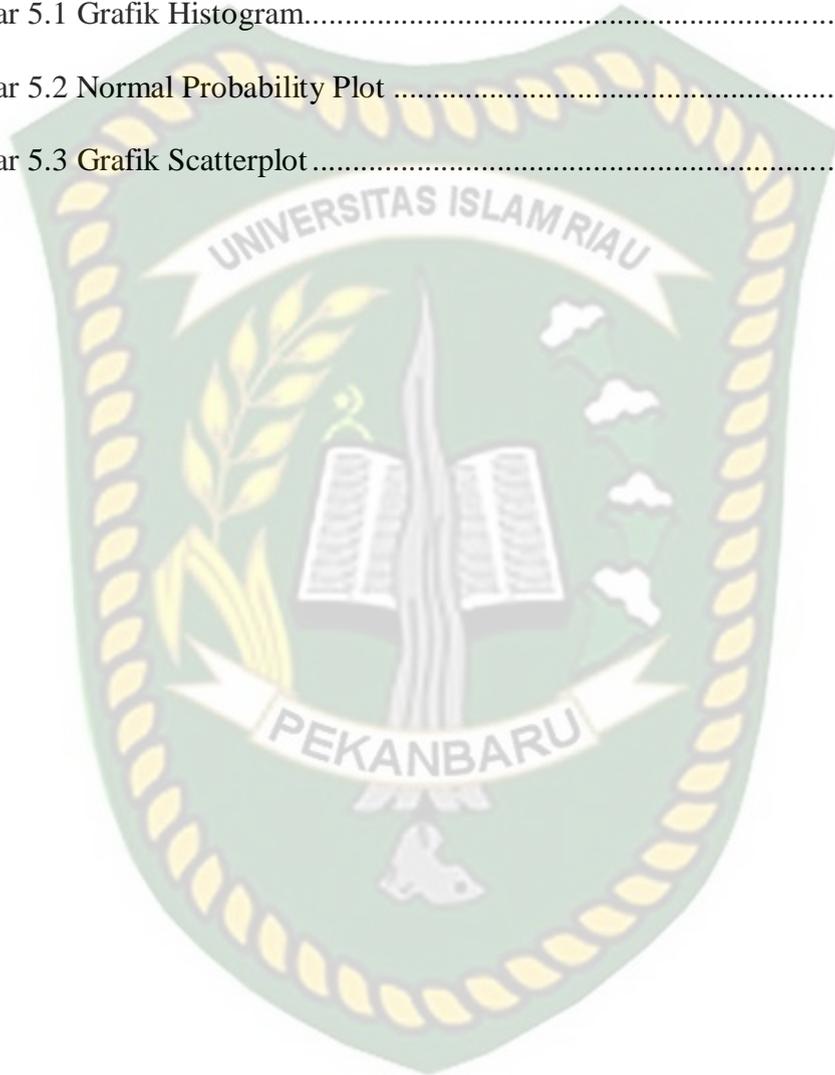
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Realisasi Luas Lahan dan Produksi Komoditi Jagung Tahun 2014-2018 di Kecamatan Marpoyan Damai.....	4
Tabel 1.2	Perkembangan Kelompok Tani di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2016-2018.....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1	Kota Pekanbaru Berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2018.....	34
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Ditinjau Dari Kecamatan Tahun 2018.....	36
Tabel 4.3	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai tahun 2018.....	38
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Menurut jenis Kelamin Di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2018.....	39
Tabel 4.5	Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah Di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2018.....	39
Tabel 5.1 :	Jumlah Responden Dirinci Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	40
Tabel 5.2 :	Jumlah Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	41
Tabel 5.3 :	Jumlah Responden Dirinci Menurut Pengalaman Usaha tani di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	41
Tabel 5.4 :	Jumlah Responden Dirinci Menurut Jumlah Tanggungan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	42
Tabel 5.5 :	Luas lahan Jagung yang Dimiliki Oleh Responden di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	43
Tabel 5.6 :	Jumlah Responden Menurut Jumlah Produksi Jagung Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	44
Tabel 5.7 :	Jumlah Responden yang Memasarkan Hasil Panen Jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	44

Tabel 5.8 :	Jumlah Responden Menurut Biaya Untuk Pembelian Bibit Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	45
Tabel 5.9 :	Jumlah Responden Menurut Biaya Untuk Pembelian Pupuk Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	46
Tabel 5.10 :	Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dan Tingkat Upah yang Dikeluarkan Per Sekali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	46
Tabel 5.11. :	Jumlah Responden Menurut Upah Panen yang Dikeluarkan Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	47
Tabel 5.12 :	Jumlah Responden Menurut Total Biaya Produksi yang Dikeluarkan Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	47
Tabel 5.13 :	Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendapatan Kotor yang Diterima Dalam 1 Bulan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	48
Tabel 5.14 :	Jumlah Responden Menurut Pendapatan Bersih yang Diterima Dalam Sebulan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	49
Tabel 5.15 :	Jumlah Responden Menurut Total Pendapatan yang Diterima Dalam Sebulan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	50
Tabel 5.16	Hasil Uji Multikohneritas	53
Tabel 5.17.	Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 5.19 :	Hasil Analisis Regreasi Linear Berganda	56
Tabel 5.20 :	Hasil Analisis Uji t	57
Tabel 5.21:	Hasil Analisis Uji F	59
Tabel 5.22.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	59
Tabel 5.23	Hasil Analisis Koefisien Korelasi.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 5.1 Grafik Histogram.....	51
Gambar 5.2 Normal Probability Plot	52
Gambar 5.3 Grafik Scatterplot	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara yang sedang berkembang terutama Indonesia yang memberi sumbangan terbesar pada pembangunan nasional. Hal ini diartikan bahwa kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan akan meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat Indonesia serta akan meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan.

Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Riau perlu mendapat perhatian khusus karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor pertanian diharapkan membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan beragam komoditas yang dapat dikonsumsi dengan mutu yang lebih baik dan harga yang bersaing, mampu meningkatkan pendapatan serta memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Provinsi Riau. Sementara di Kota Pekanbaru sendiri kontribusi sektor pertanian masih kecil terhadap PDRB dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain, dimana kontribusi terbesar berasal dari sektor industri pengolahan. Namun sektor pertanian tetap masih terus dikembangkan, salah satunya komoditi jagung.

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar, selain dikonsumsi sebagai sayuran, buah

jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Jagung pipilan kering dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya, terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung biasa. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih tinggi (Warsana,2007).

Upaya swasembada jagung perlu diprioritaskan mengingat saat ini jagung merupakan salah satu komoditas utama di Indonesia. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung bisa diolah menjadi beragam produk industri makanan, diantaranya jagung dapat diolah menjadi sirup, minyak nabati, aneka makanan kecil, maizena dan margarin. Jagung juga dapat diproses menjadi bahan campuran makanan ternak, terutama unggas. Seiring dengan kemajuan teknologi pengolahan jagung berlanjut pada tingkat penghasil bahan bakar (*ethanol*). Oleh karena itu kebutuhan akan jagung memiliki nilai strategis seperti halnya beras.

Meningkatnya tingkat pendapatan dan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan bahan makanan bergizi terus naik, dan berkembangnya industri pengolahan pangan yang mengolah jagung ke berbagai bentuk olahan menyebabkan permintaan jagung dalam negeri terus meningkat.

Untuk meningkatkan produksi jagung dari setiap lahan, petani dihadapkan pada suatu masalah penggunaan modal dan teknologi yang tepat. Dalam menghadapi kondisi tersebut pilihan kombinasi modal *input* yang tepat seperti

pupuk, benih, dan tenaga kerja akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut.

Pilihan terhadap kombinasi penggunaan *input* yang tepat akan mendapatkan hasil yang maksimal, dengan kata lain suatu kombinasi *input* sejumlah produksi dengan cara yang efisien (Warsana, 2007: 24). Dalam kenyataannya, pemilihan kombinasi *input* yang dilakukan petani jagung tidak optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkat produksi yang rendah. Hal ini erat kaitannya dengan keahlian seorang petani dalam menjalankan usaha taninya. Seperti diketahui tingkat pendapatan petani erat kaitannya dengan tingkat produksi, sedangkan tingkat produksi ditentukan oleh keahlian seorang petani dalam mengelola faktor-faktor produksi.

Menurut Daniel (2004: 19) biaya dibutuhkan setiap saat, sedangkan tidak semua petani terutama petani kecil yang mempunyai lahan sempit dapat menyediakan biaya secara tepat, baik secara tepat waktu dan tepat jumlahnya. Keadaan ini timbul akibat pola pengeluaran dan penerimaan yang tidak seimbang. Penerimaan hanya diperoleh pada saat musim tanam setelah panen, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan sehari-hari. Masalah ini sering menimbulkan resiko yang sangat besar kepada petani, kalau biaya pembelian faktor produksi tidak dapat dipenuhi secara tepat waktu maka jumlah produksi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Fluktuasi harga-harga hasil pertanian disebabkan adanya fluktuasi musiman yang merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan ekonomi pertanian. Dalam bidang-bidang di luar pertanian ada pula jarak waktu antara

saat-saat pengeluaran dan penerimaan, walaupun dalam pertanian jarak waktu itu biasanya lebih panjang sehingga menimbulkan persoalan yang lebih gawat (Daniel, 2004: 19).

Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru sebagai daerah penghasil jagung karena daerah ini merupakan daerah percontohan tanaman jagung di Kota Pekanbaru yang dimulai sejak tahun 1998. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Data Realisasi Luas Lahan dan Produksi Komoditi Jagung Tahun 2014-2018 di Kecamatan Marpoyan Damai

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg)
1	2014	23.178	332.451
2	2015	20.375	333.423
3	2016	32.444	248.825
4	2017	46.227	168.322
5	2018	60.155	231.943

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa setiap tahunnya luas lahan yang disediakan untuk produksi jagung di Kecamatan Marpoyan Damai terus mengalami pengurangan akan tetapi hasil produksi dapat meningkat karena petani mengatasi dengan selisih penanaman jagung sehingga dapat panen lebih dari 4 kali dalam sebulan.

Pembangunan pertanian di Kecamatan Marpoyan Damai merupakan suatu proses yang ditujukan untuk selalu meningkatkan produksi pertanian yang sekaligus akan menambah pendapatan usaha tani. Dalam rangka mencapai perbaikan taraf hidup masyarakat tani, salah satu tugas pembangunan pertanian adalah menemukan cara-cara bertani yang dipraktekkan secara efektif, disamping menyadari cara-cara penggunaan lebih produktif dan menciptakan sumber-sumber

pendidikan, perlengkapan usaha tani, kredit dan saluran, pemasaran hasil sehingga dapat memudahkan petani dalam meningkatkan produksi tani.

Kegiatan pertanian di Kecamatan Marpoyan Damai dilakukan oleh kelompok-kelompok tani yang dibentuk pada masing-masing kelurahan. Kelompok tani ini dibentuk untuk mempermudah mereka mendapatkan pinjaman dari pemerintah. Kelompok tani yang ada di Pekanbaru pada tahun 2005 tercatat sebanyak 71 kelompok tani dan 10 diantaranya terdapat di Kecamatan Marpoyan Damai. Berikut dapat dilihat perkembangan kelompok tani yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai dari tahun 2016-2018 :

Tabel 1.2 : Perkembangan Kelompok Tani di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2016-2018

No	Nama Kelompok Tani		
	2016	2017	2018
1	Mustang	Mustang	Mustang
2	KWT Harapan Bangsa	KWT Harapan Bangsa	KWT Harapan Bangsa
3	Karya Nyata	Karya Nyata	Karya Nyata
4	Subur Ta	Subur Tani	Subur Tani
5	Rezki Tani	Rezki Tani	Rezki Tani
6	Suka Makmur	Suka Makmur	Raja Jaya
7	Sayur Daun Lebar	Sayur Daun Lebar	Sayur Daun Lebar
8	Rukun Sayur	Rukun Sayur	Rukun Sayur
9	Kartama Jaya	Kartama Jaya	Kartama Jaya
10	-	Gelatik	Gelatik
11	-	Rajawali	-
12	-	Jalak	-
13	-	Jatavu	-

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2019

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan. Secara umum tingkat pendapatan dan pola konsumsi suatu masyarakat merupakan cermin tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Salah satu tolak ukur untuk melihat kecukupan pendapatan adalah dengan melihat tingkat kebutuhan hidup minimum

yang dihitung dari kebutuhan tiap bulan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman, bahan bakar, perumahan dan alat-alat dapur, pakaian dan kebutuhan dasar lainnya.

Keberhasilan usahatani yang dilakukan petani biasanya diukur dengan menggunakan ukuran pendapatan usahatani yang diperoleh. Semakin besar pendapatan usahatani yang diperoleh maka dikatakan petani tersebut sukses melakukan usahanya dan akan timbul kepuasan pada petani. Pendapatan petani diukur dengan menghitung total penerimaan usahatani dikurangi dengan total biaya usahatani yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil produksi dikali dengan harga jual dari produksi tersebut. Pengeluaran usahatani dihitung dari besarnya biaya pengeluaran untuk membeli input usahatani baik input tetap maupun input variabel. Faktor eksternal seperti musim diduga berpengaruh terhadap produksi jagung. Jumlah produksi terkait dengan pengaruh musim sebagai salah satu sumber risiko eksternal. Produksi jagung tentu saja akan menentukan pendapatan usahatani yang akan diperoleh petani.

Melihat adanya kaitan dengan pendapatan, dimana pendapatan petani jagung diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan ini dalam bentuk skripsi penelitian yang berjudul : Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?
- b. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi pihak pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumber pemikiran dalam mengambil kebijakan untuk peningkatan pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti pada topik yang sama dengan pengembangan dari penelitian ini.
- c. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Produksi

2.1.1. Fungsi Produksi Jangka Pendek

Dengan menganggap salah satu *input* menjadi konstan dalam jangka pendek maka fungsi produksinya menjadi (Joesron dan Fathorozi, 2003: 78):

$$Q = f(L) \quad (2.7)$$

dimana Q adalah jumlah *output* (produksi), f adalah fungsi, dan L adalah *Labor* (tenaga kerja). Fungsi produksi dengan satu input variabel di atas, dapat diturunkan *Average Physical Product of Labor* (APPL) dan *Marginal Physical Product of Labor* (MPPL).

$$APPL = Q/L \quad (2.8)$$

$$MPPL = dQ/dL \quad (2.9)$$

Keterangan:

APPL = *Average Physical Product of Labor*

MPPL = *Marginal Physical Product of Labor*

dQ/dL = turunan pertama dari $Q=f(L)$.

Berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing returns*) dimulai dari MPPL maksimum. Pada kondisi ini, bertambahnya tenaga kerja tidak menaikkan produktivitas marjinal karena tenaga kerja yang dipakai terlalu banyak sehingga mereka akan bekerja berebut dan

produksi marginal justru akan turun, kemudian menjadi nol, dan akhirnya menjadi negatif.

2.1.2. Fungsi Produksi Jangka Panjang

Apabila dua *input* yang digunakan dalam proses produksi menjadi *input* variabel semua, maka pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan *isoquant* dan *isocost*. *Isoquant* adalah kurva yang menunjukkan kombinasi *input* yang dipakai dalam proses produksi, yang menghasilkan *output* tertentu dalam jumlah yang sama. *Isoquant* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Turun dari kiri atas ke kanan bawah,
- b. cembung ke arah titik origin
- c. tidak saling berpotongan, dan
- d. kurva di atas menunjukkan jumlah *output* yang lebih banyak, artinya perubahan produksi digambarkan dengan pergeseran *isoquant*.

Isocost adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi antara dua *input* berbeda yang dapat dibeli oleh produsen pada tingkat biaya yang sama.

2.2. Pendapatan

2.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh manusia setelah mereka melaksanakan aktivitas kerja. Bentuk pendapatan dapat bermacam-macam sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Di mana orang yang bekerja mengharapkan adanya upah atau imbalan dari orang yang memberikan pekerjaan.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan

yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Menurut Eldon S. Hendriksen (dalam Marianus Sinaga, 2007) mendefinisikan "Pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggannya selama satu periode". Menurut definisi ini, maka pendapatan diukur berdasarkan jumlah barang dan jasa yang diserahkan kepada pembeli atau langganan (dengan menggunakan satuan mata uang tertentu). Jadi merupakan aliran keluaranya (*out flow*) nilai atas barang atau jasa yang ditransfer kepada langganannya.

Selanjutnya Zaki Baridwan (2009) mengutarakan : "Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha".

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada pola kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara garis besar, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan, badan usaha awal periode dan menekankan pada jumlah nilai yang statis pada akhir periode.

Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi dikemukakan oleh Wild (2003), *“economic income is typically measured as cash flow plus the change in the fair value of net assets. Under this definition, income includes both realized (cash flow) and unrealized (holding gain or loss) components”*. Menurut Wild, pendapatan secara khusus diukur sebagai aliran kas ditambah perubahan dalam nilai bersih aktiva. Wild memasukkan pendapatan yang dapat direalisasi sebagai komponen pendapatan.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, pendapatan menurut ekonomi mengindikasikan adanya suatu aliran dana (kas) yang terjadi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Menurut Rosyidi (2009) *“pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif”*.

Pendapatan bagi masyarakat (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat jasa produktif (*productive service*) yang diberikan kepada pihak *business*. Pendapatan bagi pihak *business* diperoleh dari pembelian yang dilakukan oleh

masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh pihak *business*, maka konsep pendapatan (*income*) menurut ekonomi pada dasarnya sangat berbeda dengan konsep pendapatan (*revenue*) menurut akuntansi.

2.2.2. Jenis-jenis Pendapatan

Pendapatan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Pendapatan bersih (*disposable income*): adalah pendapatan seseorang sesudah dikurangi pajak langsung.
- b. Pendapatan diterima di muka (*unearned revenues*): adalah uang muka untuk pendapatan yang belum dihasilkan.
- c. Pendapatan lain-lain: adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalnya: pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden dan laba penjualan aktiva tetap.
- d. Pendapatan permanen (*permanent income*): adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan rumah tangga konsumsi selama hidupnya.
- e. Pendapatan uang (*money income*): adalah pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter.
- f. Pendapatan usaha (*operating revenue*): adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.
- g. Pendapatan yang diterima di muka (*unearned revenue or income*):
 1. Pendapatan (atau penghasilan) yang diterima di muka tetapi belum diakui sebagai pendapatan (dicatat sebagai utang pendapatan) pada saat penerimaannya, dan baru akan diakui sebagai pendapatan manakala

perusahaan telah menyelesaikan kewajibannya berupa pengiriman barang atau penyerahan jasa kepada pihak yang bersangkutan pada waktu yang akan datang. Unearned revenue dapat diakui secara bertahap sesuai dengan penyelesaian kewajiban oleh perusahaan, *deferred revenue*. Disebut juga dengan pos-pos transitoris pasif.

2. Pajak yaitu pendapatan dari sumber-sumber selain jasa-jasa pribadi.
- h. Pendapatan yang masih harus diterima (*accrued revenues or accrued receivable*): adalah pendapatan yang sudah dihasilkan (*earned*) walaupun piutang yang bersangkutan belum jatuh tempo (belum saatnya ditagih).

Jenis - jenis pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya yaitu :

1. Pendapatan Total (*Total Revenue / TR*).

Total Revenue / TR adalah jumlah atau kuantitas barang yang terjual, dikalikan dengan harga satuan. Semakin banyak yang terjual tentunya semakin besar penerimaan total ($TR = P \times Q$). Pada pasar persaingan sempurna, TR merupakan garis lurus dari titik origin, karena harga yang terjadi dipasar bagi mereka merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi, maka penerimaan mereka naik sebanding atau proporsional dengan jumlah barang yang dijual. Pada pasar persaingan tidak sempurna, TR merupakan garis melengkung dari titik origin, karena masing – masing perusahaan dapat menentukan sendiri harga barang yang dijualnya, dimana mula-mula TR naik sangat cepat yang bisa dikarenakan oleh praktek monopoli, kemudian pada titik tertentu mulai menurun yang bisa dikarenakan oleh pengaruh persaingan dan substansi. Perusahaan akan memperoleh laba jika nilai *Total Revenue (TR) > Total Cost (TC)*. Laba

maksimum tercapai bila nilai TR-TC hasilnya mencapai maksimum.

2. Pendapatan Rata-rata (*Average Revenue / AR*)

Average Revenue / AR adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan jumlah barang yang dijual ($AR = TR / Q$). Penerimaan rata-rata (*Avarage Total revenue: ATR*), yaitu rata-rata penerimaan dari per kesatuan produk yang dijual atau yang dihasilkan, yang diperoleh dengan jalan membagi hasil total penerimaan dengan jumlah satuan barang yang dijual.

3. Pendapatan Marjinal (*Marginal Revenue / MR*)

Marginal Revenue / MR adalah tambahan penerimaan karena adanya tambahan penjualan dari setiap satuan hasil produksi. Penerimaan Marginal juga bisa diartikan sebagai penambahan penerimaan atas *Total Revenue* sebagai akibat penambahan satu unit output. Dalam pasar persaingan sempurna MR ini adalah konstan dan sama dengan harga (p), dan berimpit dengan kurva *Average Revenue* atau kurva permintaan, dan bentuk kurvanya adalah horizontal.

2.3. Modal

2.3.1. Pengertian Modal

Modal atau kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya. Dalam ilmu ekonomi juga banyak definisi tentang modal.

Menurut Von Bohm Bawerk, arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya (Daniel 2004: 73-74).

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru dalam hasil pertanian. Modal petani yang diluar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal. Bedanya adalah tanah tidak bisa dibuat oleh manusia tapi dibuat oleh alam sedangkan yang lain dibuat oleh manusia. Sedangkan apa yang disebut seluruh tersebut, seluruhnya dibuat oleh tangan manusia (Mubyarto 1989: 106).

Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena

itu, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital* (Suratiyah 2006: 33).

Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi (*Rice Milling Unit/RMU*) untuk memproses padi menjadi beras, pemakaian *thresher* untuk penggabahan, dan sebagainya.

2.3.2. Macam-macam Modal

a. Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

1. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan;
2. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal;
3. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama;

4. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri adalah:

- a) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relative terbatas;
- b) Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya ;
- c) Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

b. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

1. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing;

2. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya;
3. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

- a) Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah;
- b) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

- 1) Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi;
- 2) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung;

- 3) Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar (Kasmir, 2007:91).

c. Modal Patungan

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga bias menggunakan modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha) (Jackie Ambadar, 2010:15).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah harta yang dimiliki untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan.

2.4. Luas Lahan

Menurut Sukirno (2002), tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama

dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto 1989: 89).

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel 2004: 56).

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektare (ha) atau are. Di pedesaan, petani masih menggunakan ukuran tradisional, misalnya *patok* dan *jengkal* (Rahim 2007: 36).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah sawah yang digarap atau ditanami padi pada satu kali musim panen dengan satuan hektare (ha). Meskipun oleh petani tradisional masih menggunakan ukuran *patok* dan *jengkal (petak)* peneliti melalui proses transformasi dari ukuran luas lahan tradisional kedalam ukuran yang dinyatakan dalam hektare (ha).

Menurut Nurmala (2012) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Satuan luas lahan pertanian antarsatu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Ditinjau dari keberlakuannya satuan luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Satuan luas lahan yang berlaku secara internasional misalnya hektar (ha)
- b. Satuan luas lahan yang berlaku secara nasional, misalnya hektar (ha) dan meter persegi (m²)
- c. Satuan luas lahan yang berlaku secara regional (Provinsi), misalnya bahu, tumbak atau bata (Jawa Barat) dan rantai (Sumatera Barat)
- d. Satuan luas lahan yang berlaku lokal, misalnya “piring”

2.5. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu :

No.	Nama dan Tahun Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Randy Fredi Siahaan (2015)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata – rata pendapatan usahatani sayuran petani responden di daerah penelitian yaitu Rp. 21.673.293,87 /Tahun dengan rata – rata luas lahan sebesar 0,26 ha. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan petani di Kecamatan Sungai Gelam Masih berskala kecil. Pendapatan usahatani sayuran di

			<p>daerah penelitian secara nyata dipengaruhi oleh variabel luas lahan dan modal dengan nilai koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi luas lahan dan modal yang digunakan, maka pendapatan usahatani sayuran tinggi. Sedangkan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani sayuran</p>
2.	Rinawati (2014)	<p>Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah Di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi</p>	<p>Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani responden padi sawah pada satu kali musim tanam di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp.11.740.058,82/ha. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi pendapatan dapat mempengaruhi variasi konsumsi. Saran yang dapat diberikan bahwa kecenderungan mengkonsumsi sama dengan tingkat pendapatan, agar petani mampu melakukan <i>saving</i>.</p>
3.	Xaverius Ginting (2014)	<p>Analisis Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi Dan</p>	<p>Hasil penelitian dari rata-rata total pendapatan tersebut, maka didapat</p>

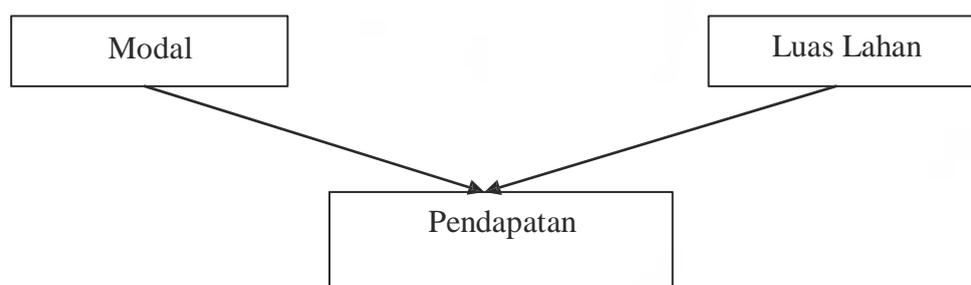
		<p>Tingkat Penerimaan Petani Padi Sawah Varietas Lokal Ditinjau Dari Garis Kemiskinan (Studi kasus : Desa Tangga Batu II, Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba Samosir)</p>	<p>distribusi petani responden berdasarkan garis kemiskinan Sajogyo 1988 adalah Miskin Sekali sejumlah 4 KK, Miskin sejumlah 9 KK , Nyaris Miskin sejumlah 9 KK Tidak Miskin (Kecukupan) sejumlah 8 KK. Keempat pengeluaran konsumsi untuk pangan rata-rata Rp 10.266.533 /tahun/KK.</p>
--	--	---	--

2.6. Definisi Variabel

- a. Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.
- b. Modal merupakan hasil produksi yang digunakan kembali untuk memproduksi lebih lanjut.
- c. Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah

2.7. Kerangka Pemikiran

Adapun bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pada gambar berikut :

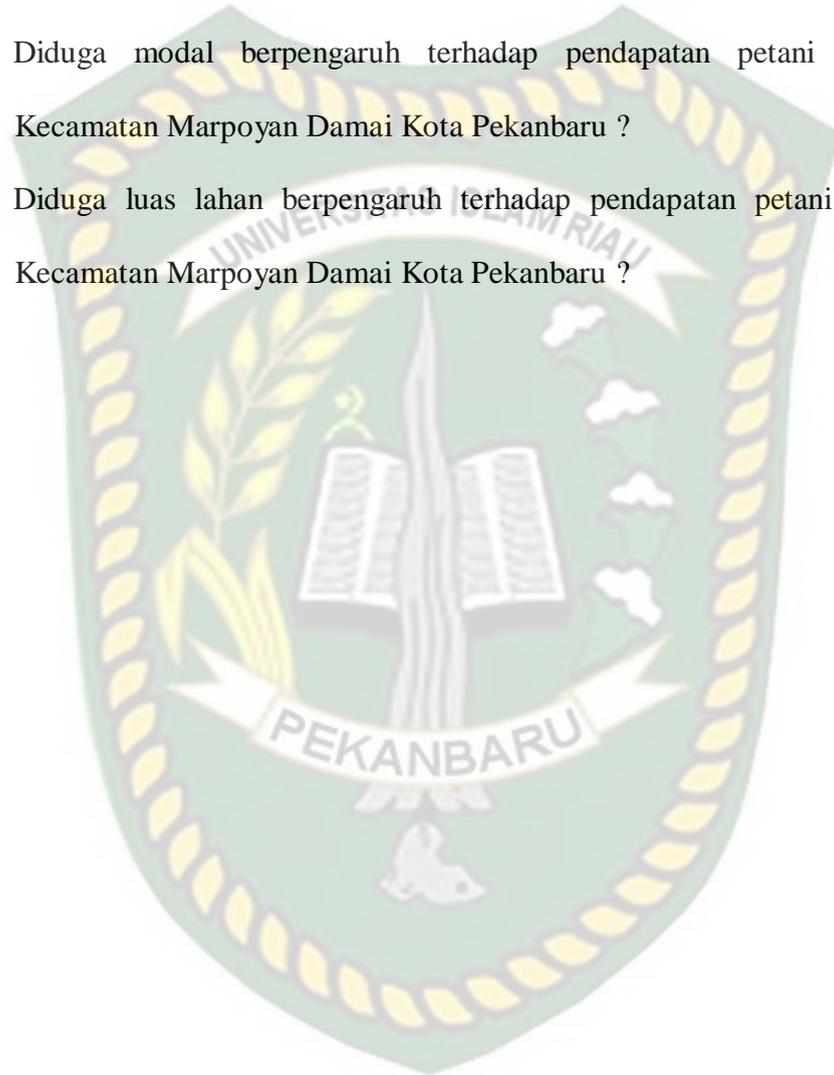


Sumber : Model Modifikasi

2.8. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Diduga modal berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?
- b. Diduga luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan alasan bahwa daerah ini merupakan daerah yang potensial untuk pertanian khususnya pertanian jagung.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek yang diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diamati. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu keputusan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya petani yang menanam jagung di jalan Kartama dengan pertimbangan jarak penelitian yang mudah dijangkau yaitu sebanyak 10 orang ketua kelompok petani jagung yang terdiri dari 68 orang petani jagung.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

a. Data primer

Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang meliputi :

1. jumlah pendapatan
2. tingkat harga
3. biaya-biaya produksi

4. modal

5. luas lahan

b. Data Sekunder

Berupa keterangan atau informasi dari instansi pemerintah berupa laporan-laporan yang ditulis dan telah disusun secara teratur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini bersumber dari :

1. Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau berupa jumlah petani serta hasil produksi jagung di Kecamatan Marpoyan Damai dan gambaran pertanian khususnya di Kecamatan Marpoyan Damai.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Riau berupa jumlah penduduk.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung kelancaran penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

a. Kuesioner

Yaitu suatu metode pengumpulan data dimana penulis membuat daftar pertanyaan sehubungan dengan masalah yang diteliti yang diajukan kepada responden.

b. *Interview* / Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara berdialog secara langsung dengan responden maupun kepada instansi atau lembaga pemerintahan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5. Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa kuantitatif yaitu menganalisa dengan menggunakan model matematis dan model statistika, dan analisa deskriptif yaitu membahas data-data yang sudah terkumpul dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya, lain dirangkaikan dengan teori-teori yang ada.

Untuk menganalisa tentang pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003:153):

1 Total penerimaan (TR)

Dalam menganalisa biaya umumnya tidak terlepas dari analisa penerimaan atau revenue atau total revenue. Pengertian revenue atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu.

Adapun perhitungan total penerimaan (TR) :

$$TR = P.Q$$

P = Harga jual

Q = Jumlah produksi

2. Total Biaya (TC)

Fungsi biaya merupakan hubungan antara biaya dengan jumlah produksi yang dihasilkan, fungsi biaya dapat digambarkan ke dalam kurva dan kurva biaya menggambarkan titik-titik kemungkinan besarnya biaya di berbagai tingkat produksi. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang.

Adapun rumus mencari total biaya adalah :

$$TC = (TFC) + (TVC)$$

Dimana

TC = Total Cost

TFC = terdiri dari biaya sewa lahan, biaya peralatan, biaya listrik dan biaya sumur

TVC = terdiri dari upah tenaga kerja, pupuk, bibit, biaya penyiraman, biaya pembersihan lahan

3. Pendapatan Usaha (Pendapatan Bersih)

Selain biaya produksi, ada juga Pendapatan/Revenue yaitu berapa jumlah pendapatan yang akan diperoleh dengan memproduksi barang tersebut. Adapun rumus mencari pendapatan usaha yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortliogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sania dengan nol. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi dapat melakukan pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

5. Persamaan Regresi Berganda

Data ini dianalisa dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda dengan formula sebagai berikut: (Soekartawi, 2003: 143).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : pendapatan petani (Rp)

a : konstanta

X₁ : modal (Rp)

X₂ : luas lahan (Ha)

ε : kesalahan (*error term*)

α₀ : konstanta

α₁, α₂ : koefisien variabel independent.

6. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan ukuran ringkas yang menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. R² digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Gujarati dan Porter, 2009: 75).

7. Uji-F

Uji - F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F – hitung dan F – tabel

pada tertentu. Untuk mengetahui hasil pengujian dari uji F maka dapat dikategorikan dalam hipotesis sebagai berikut :

$F_{sig} \leq \alpha 5\%$ maka H_0 ditolak

$F_{sig} > \alpha 5\%$ maka H_0 diterima

8. Uji-t

Uji – t digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil pengujian dari uji t maka dapat dikategorikan dalam hipotesis sebagai berikut :

$t_{sig} \leq \alpha 5\%$ maka H_0 ditolak

$t_{sig} > \alpha 5\%$ maka H_0 diterima

Hipotesis dalam uji-t didasarkan pada pendekatan pengujian hipotesis dari metode pengujian signifikansi yang dikembangkan oleh R.A Fisher dan Newman-Pearson (Gujarati dan Porter, 2009: 127). Prosedur pengujian signifikansi tersebut digunakan untuk mengetahui apakah kriteria pengujian dinyatakan memenuhi hipotesis nol atau tidak. Untuk mengolah data digunakan alat bantu pakai program SPSS versi 20.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Perkembangan kota Pekanbaru ini pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari pedalaman dan dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Pada abad ke-18, wilayah Senapelan di tepi Sungai Siak, menjadi pasar (*pekan*) bagi para pedagang dari dataran tinggi Minangkabau. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah ini berkembang menjadi tempat pemukiman yang ramai. Pada tanggal 23 Juni 1784, berdasarkan musyawarah "Dewan Menteri" dari Kesultanan Siak, yang terdiri dari datuk empat suku Minangkabau (Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar, dan Kampar), kawasan ini dinamai dengan Pekanbaru, dan dikemudian hari diperingati sebagai hari jadi kota ini. (<http://wikipedia.Indonesia.com.Pekanbaru>).

Berdasarkan *Besluit van Het Inlandsch Zelfbestuur van Siak* No.1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru menjadi bagian distrik dari Kesultanan Siak. Namun pada tahun 1931, Pekanbaru dimasukkan ke dalam wilayah Kampar Kiri yang dikepalai oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Pekanbaru dan berstatus *landschap* sampai tahun 1940. Kemudian menjadi ibukota *Onderafdeling Kampar Kiri* sampai tahun 1942. Setelah pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang gubernur militer yang disebut *gokung*. (<http://wikipedia.Indonesia.com.Pekanbaru>)

Selepas kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 Nomor 103, Pekanbaru dijadikan daerah

otonom yang disebut *Haminte* atau Kotapraja. Kemudian pada tanggal 19 Maret 1956, berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 Republik Indonesia, Pekanbaru (*Pakanbaru*) menjadi daerah otonom *kota kecil* dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya sejak tanggal 9 Agustus 1957 berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 Republik Indonesia, Pekanbaru masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau yang baru terbentuk. Kota Pekanbaru resmi menjadi ibu kota Provinsi Riau pada tanggal 20 Januari 1959 berdasarkan Kepmendagri nomor Desember 52/I/44-25 sebelumnya yang menjadi ibu kota adalah Tanjung Pinang (kini menjadi ibu kota Provinsi Kepulauan Riau). (<http://wikipedia.Indonesia.com.Pekanbaru>)

Pekanbaru merupakan Ibu Kota Propinsi Riau. Pada waktu itu berupa dusun yang bernama : Dusun payung sekaki yang terletak ditepi sungai siak di seberang pelabuhan yang ada sekarang.

Pekanbaru merupakan sebuah kota yang terletak di tengah-tengah Pulau Sumatera. Posisi sangat mendukung untuk menjadikan Pekanbaru sebagai sebuah kota transit baik dari maupun menuju kota-kota lain. Dengan Bujur Timur yang terletak pada titik 101- 36 dan 0-35 Lintang Utara, menjadikan pekanbaru sebagai daerah yang memiliki ketinggian 5-10 meter dari permukaan laut.

4.2 Jumlah dan Luas Kecamatan di Kota Pekanbaru

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 1987 luas Kota Pekanbaru dikembangkan dari 62,96 Km dengan 8 Kecamatan, 36 Kelurahan dan 9 Desa. Pembagian ini juga diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan. Namun berdasarkan Perda

Nomor. 3 Tahun 2003 beberapa kecamatan di Pekanbaru kembali dimekarkan. Kecamatan yang dimekarkan itu antara lain, Kecamatan Payung sekaki yang merupakan pemekaran dari kecamatan Tampan, kecamatan Tenayan Raya dan Marpoyan Damai yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Rumbai Pesisir yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Rumbai. Adapun luas keseluruhan dari kota Pekanbaru mencapai 632,36 Km². Dan untuk mengetahui secara rinci luas dari pada masing-masing kecamatan di Daerah kota Pekanbaru ini maka dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Kota Pekanbaru Berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (km)	Persentase
1	Tampan	59,81	9,46
2	Payung Sekaki	43,24	6,84
3	Bukit Raya	22,05	3,49
4	Marpoyan Damai	29,74	4,70
5	Tenayan Raya	171,27	27,09
6	Limapuluh	4,04	0,64
7	Sail	3,26	0,52
8	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
9	Sukajadi	3,76	0,59
10	Senapelan	6,65	1,05
11	Rumbai	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
Total		632,26	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kota Pekanbaru, 2019

Dari uraian diatas terlihat bahwa Kecamatan terluas didaerah kota Pekanbaru adalah Kecamatan Km² sedangkan Kecamatan terkecil dan Tersempit adalah Kecamatan Pekanbaru Kota dengan Luas Wilayahnya 2,26 Km.

4.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Pekanbaru

Dengan jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang cukup padat serta perkembangan pembangunan yang sangat cepat maka di perlukan pendidikan untuk menggerakkan laju pembangunan tersebut. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan yang membicarakan disiplin keilmuan formal sekolah tetapi di dalam pendidikan terkandung muatan berbagai pemahaman yang esensial akan seluruh tata kehidupan manusia.

Pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru merupakan salah satu hal yang patut mendapat perhatian. Sebagai salah satu kota metropolitan, Pekanbaru menjadi tujuan masyarakat luar daerah untuk mencari peruntungan. Hal ini terkadang menimbulkan beberapa masalah seperti pengangguran dan perumahan, yang kemudian menimbulkan peningkatan angka kriminalitas.

Dari tabel tersebut tampak bahwa penduduk terpadat diwilayah kecamatan Tampan dengan jumlah penduduk 201.182 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil adalah kecamatan Sail yaitu 23.124 jiwa. Namun demikian karena wilayah kecamatan Pekanbaru relatif kecil maka kecamatan ini menjadi kecamatan terdapat penduduknya di kota Pekanbaru dibandingkan Kecamatan lainnya. Diperkirakan jumlah penduduk kota pekanbaru untuk saat ini berjumlah sekitar 847,378 jiwa yang tersebar pada 12 kecamatan, seperti diuraikan pada tabel halaman berikutnya :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Ditinjau Dari Kecamatan Tahun 2018

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tampan	104.059	97.123	201.182
2.	Payung Sekaki	53.045	48.083	101.128
3.	Bukit Raya	563	53.059	109.381
4.	Marpoyan Damai	7.587	70.954	146.221
5.	Tenayan Raya	76.979	71.034	148.013
6.	Limapuluh	22.063	22.418	44.481
7.	Sail	11.542	11.582	23.124
8.	Pekanbaru Kota	14.039	13.185	27.224
9.	Sukajadi	24.482	25.168	49.650
10.	Senapelan	18.915	19.425	38.340
11.	Rumbai	38.130	36.847	74.977
12.	Rumbai Pesisir	38.374	36.023	74.397
	Jumlah Total	533.217	504.901	1.038.118

Sumber : Kantor Statistik Kota Pekanbaru, 2019

Dalam upaya menjamin kelangsungan hidup diri dan keluarga, masyarakat Kota Pekanbaru telah berusaha memenuhi kebutuhan itu sebagai tujuan yang asasi bagi setiap individu dengan bekerja atau berusaha pada berbagai faktor, sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Peluang usahapun semakin bertambah pula seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tapi lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan semakin lajunya angka pertambahan penduduk, sehingga banyak yang tidak mendapat pekerjaan yang pada akhirnya banyak terjadi pengangguran, terlebih lagi peluang kerja yang ada hanya membutuhkan orang-orang yang terpilih.

Dengan adanya bidang usaha atau sektor usaha yang beraneka ragam telah menyebabkan komposisi mata pencaharian masyarakat Kota Pekanbaru yang heterogen, terpecah dalam berbagai sektor pekerjaan. Hal ini sesuai dengan

keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu atau bakat dan kemampuan yang ada pada diri seseorang.

Bagi anggota masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian atau pekerjaan besar, kemungkinan untuk melakukan perbuatan kejahatan tindak pidana jika di bandingkan dengan orang yang memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang tetap. Dari data yang di peroleh, dapat dinyatakan bahwa dari berbagai macam bidang sektor mata pencaharian penduduk kota pekanbaru, sektor perdagangan mendominasi mata pencaharian masyarakat pekanbaru.

Hal tersebut menggambarkan bahwa jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang hidup dari industri relative cukup besar. Semakin berkembangnya industri-industri di kota Pekanbaru merupakan upaya untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi nasional, dimana industri memegang peranan penting dan menentukan, dan oleh karenanya perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, sumber daya manusia dan dana yang telah tersedia.

Makin banyaknya jumlah penduduk, maka semakin bertambah atau meningkat pula jumlah pencari kerja. Salah satu upaya untuk menanggulangi pengangguran akibat semakin banyaknya jumlah pencari kerja, maka masyarakat Kota Pekanbaru berupaya menciptakan suatu lapangan kerja sendiri, sebagai upaya membuka usaha sendiri (berwiraswasta). Hal ini tidak saja berguna bagi mereka yang tidak mendapat pekerjaan, tetapi juga berguna sebagai upaya untuk memberi peluang pekerjaan bagi masyarakat lainnya yang juga belum mendapat pekerjaan.

Bagi masyarakat yang tidak dapat membuka peluang kerja atau bekerja ditempat lain telah mendorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan tindak pidana. Tindak pidana ini semakin meningkat tatkala tidak ada satupun pihak yang melakukan bimbingan dan arahan kepada pelaku. Sebagaimana diketahui keberhasilan pembangunan pada berbagai sektor sangat dipengaruhi sektor pendidikan. Demi kelancaran program ini Pendidikan harus di tunjjang dengan fasilitas dan saran-saran sesuai dengan kelayakannya.

4.4. Gambaran Umum Kecamatan Marpoyan Damai

Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terletak di antara $0^{\circ}51'-0^{\circ}53'$ Lintang Utara dan $102^{\circ}44'-101^{\circ}45'$ Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kecamatan Pekanbaru Kota adalah:

- a. Sebelah timur : Kecamatan Bukit Raya
- b. Sebelah barat : Kecamatan Tampan
- c. Sebelah utara : Kecamatan Sukajadi
- d. Sebelah selatan : Kabupaten Kampar

Luas wilayah Kecamatan Marpoyan Damai adalah $29,79 \text{ km}^2$ dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai tahun 2018

No.	Kelurahan	Luas (KM ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/KM ²)
1.	Tangkerang Tengah	4,64	36.387	7.842
2.	Tangkerang Barat	5,35	19.632	3.670
3.	Maharatu	11,26	33.840	3.005
4.	Sidomulyo Timur	7,19	28.392	3.949
5.	Wonorejo	1,34	21.308	15.901
	Jumlah	29,78	139.559	4.686

Sumber: Kantor Camat Marpoyan Damai, 2019

Jumlah penduduk Kecamatan Marpoyan Damai mencapai 139.559 jiwa pada tahun 2015. Kepadatan penduduknya mencapai 4.622 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Tangkerang Tengah sebesar 36.387 jiwa/km².

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut jenis Kelamin Di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2018

No.	Kelurahan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Tangkerang Tengah	19.702	16.685	36.387
2.	Tangkerang Barat	11.920	7.712	19.632
3.	Maharatu	17.500	6.340	33.840
4.	Sidomulyo Timur	15.718	12.674	28.392
5.	Wonorejo	9.079	12.229	21.308
Jumlah		73.919	65.640	139.559

Sumber: Kantor Camat Marpoyan Damai, 2019

Kecamatan Marpoyan Damai memiliki tanah yang banyak dimanfaatkan sebagai bangunan atau pekarangan dibandingkan dimanfaatkan menjadi tanah swah ataupun tanah kering. Berikut ini dapat dilihat penjelasan datanya :

Tabel 4.5 Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah Di Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2018

No.	Kelurahan	Jenis Penggunaan Tanah		
		Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan/ Pekarangan
1.	Tangkerang Tengah	0	12,92	87,08
2.	Tangkerang Barat	0	18,20	81,80
3.	Maharatu	0	9,21	90,79
4.	Sidomulyo Timur	0	20,05	79,95
5.	Wonorejo	0	22,27	77,73
Jumlah		0	14,61	85,39

Sumber: Kantor Camat Marpoyan Damai, 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyak pemanfaatan tanah kering ini sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan masyarakat untuk menanam hasil pertanian khususnya jagung. Kelurahan yang banyak menanam jagung di Kecamatan Marpoyan Damai ini adalah Kelurahan Maharatu, Sidomulyo Timur dan Wonorejo.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

5.1.1. Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa 100% semua petani jagung adalah berjenis kelamin laki-laki.

5.1.2. Responden Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan hasil penelitian, responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 : Jumlah Responden Dirinci Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	30-39	1	1.47
2	40-49	17	25
3	50-59	44	64.71
4	60-69	6	8.82
5	70-79	-	-
6	80-89	-	-
7	90-99	-	-
	Jumlah	68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.1.3. Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2 : Jumlah Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	47	72,06
2	SLTP	18	26,47
3	SLTA	3	1,47
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.1.4. Responden Menurut Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani sangat penting dalam menjalankan kegiatan usahatani, sebab apabila seorang petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mengerti tentang usahatani, karena sudah paham tentang masalah-masalah yang akan terjadi dan dialami oleh petani itu sendiri. Sebaliknya, apabila petani dengan pengalaman berusahatani yang baru menjalankan usahatani maka akan mengalami masalah-masalah yang mungkin akan terjadi karena kurangnya pengalaman dalam berusahatani. Untuk mengetahui pengalaman usahatani dari masing-masing petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 : Jumlah Responden Dirinci Menurut Pengalaman Usaha tani di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1-10	4	5,88
2	11-20	49	72,06
3	21-30	15	22,06
4	31-40	-	-
5	41-50	-	-
6	51-60	-	-
7	61-70	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.1.5. Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan oleh keluarga petani jagung merupakan hal penting yang perlu diperhatikan sebab semakin besar jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran sehari-hari. Untuk lebih mengetahui tentang jumlah tanggungan dari masing-masing petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.4 : Jumlah Responden Dirinci Menurut Jumlah Tanggungan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1-10	68	100,00
2	11-20	-	-
3	21-30	-	-
4	31-40	-	-
5	41-50	-	-
6	51-60	-	-
7	61-70	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.1.6. Responden Menurut Luas Lahan

Usaha holtikultura yang salah satunya adalah jagung bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru merupakan sumber utama ekonomi keluarga dan penghasilan rumah tangga. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani adalah luas pula pendapatan yang diterima oleh petani tersebut. Lahan yang digunakan oleh petani untuk menanam jagung merupakan lahan pinjaman yang diberikan oleh pemiliknya kepada petani secara cuma-cuma. Artinya tidak ada balas jasa atau imbalan yang diberikan petani kepada pemilik lahan. Namun apabila suatu saat pemilik lahan meminta kembali lahannya, maka petani harus bersedia

menyerahkan kembali lahan tersebut kepada pemiliknya.

Lahan tanaman jagung yang luas tidak menjamin tingginya produksi yang dihasilkan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi produksi seperti kondisi tanah, faktor bibit, tenaga kerja, pupuk maupun pestisida. Luas lahan yang dimiliki oleh petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5 : Luas lahan Jagung yang Dimiliki Oleh Responden di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1-10	68	100,00
2	11-20	-	-
3	21-30	-	-
4	31-40	-	-
5	41-50	-	-
6	51-60	-	-
7	61-70	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber : Olahan Data Primer, 2020

5.1.7 Responden Menurut Jumlah Produksi Jagung

Produksi adalah hasil yang diterima oleh petani setelah panen atau proses dimana produksi diperoleh setelah berlangsung suatu proses produksi dalam suatu kegiatan usaha tani. Setelah panen akan dihitung jumlah produksi yang nantinya akan dinilai dengan uang. Pada saat panen yang diperoleh baru pendapatan kotor yaitu jumlah produksi dikalikan dengan satuan harga. Usia panen pada setiap jenis jagung berbeda-beda. Besarnya jumlah produksi yang diperoleh petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.6 : Jumlah Responden Menurut Jumlah Produksi Jagung Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	100 – 1.000	2	2,94
2	1.100 – 2.000	19	27,94
3	2.100 – 3.000	8	11,76
4	3.100 – 4.000	39	57,36
5	4.100 – 5.000	-	-
6	5.100 – 6.000	-	-
7	6.100 – 7.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Tinggi rendahnya nilai hasil produksi jagung ditentukan oleh permintaan. Harga untuk setiap kilogram jagung pada setiap petani berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena ada sebagian petani yang langsung membawa hasil produksi jagung ke pasar dan sebagian lagi diambil oleh pengumpul jagung. Untuk petani yang menjual jagung pada pengumpul maka harga jagung per kilogram lebih rendah dibanding harga jagung per kilogram yang langsung dibawa ke pasar.

Tabel 5.7 : Jumlah Responden yang Memasarkan Hasil Panen Jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Jenis-Jenis Distribusi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Koperasi	16	23,53
2	Pengumpul	52	76,47
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.1.8. Biaya Produksi

Pada setiap kali panen berakhir petani akan menghitung hasil produksinya dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu dan akan dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil itu dapat diterima oleh petani karena harus dikurangi dahulu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi

berlangsung. Biaya-biaya produksi antara lain :

a. Pembelian Bibit

Dalam suatu usaha pertanian, penggunaan bibit merupakan masalah yang utama, sebab kesalahan dalam pemilihan jenis bibit akan mempengaruhi produksi itu sendiri. Bibit merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam suatu kegiatan produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani untuk pembelian bibit tidak sama. Hal ini disebabkan karena ada sebagian petani yang membuat bibit sendiri.

Tabel 5.8 : Jumlah Responden Menurut Biaya Untuk Pembelian Bibit Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Biaya Pembelian Bibit (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	100.000 – 190.000	29	42,65
2	200.000 – 290.000	19	27,94
3	300.000 – 390.000	20	29,41
4	400.000 – 490.000	-	-
5	500.000 – 590.000	-	-
6	600.000 – 690.000	-	-
7	700.000 – 790.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

b. Pembelian Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor yang mendukung tanaman untuk meningkatkan hasil produksi. Pemberian pupuk yang tepat waktu dan dosis yang sesuai dapat meningkatkan produksi. Jenis pupuk yang banyak digunakan oleh responden adalah pupuk kandang dan pupuk urea. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk pembelian pupuk dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.9 : Jumlah Responden Menurut Biaya Untuk Pembelian Pupuk Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Biaya Pembelian Pupuk (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	100.000 – 190.000	18	26,47
2	200.000 – 290.000	50	73,53
3	300.000 – 390.000	-	-
4	400.000 – 490.000	-	-
5	500.000 – 590.000	-	-
6	600.000 – 690.000	-	-
7	700.000 – 790.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber : Olahan Data Primer, 2020

c. Upah Tenaga Kerja

Dalam pemeliharaan tanaman jagung seperti membersihkan areal perkebunan, ada sebagian dari responden yang melakukan sendiri dan ada sebagian yang mengupahkan kepada orang lain. Responden mengupahkan kepada orang lain menggunakan pekerja sesuai dengan kesanggupan mereka untuk membayar upah tenaga kerja tersebut. Untuk lebih jelasnya upah tenaga kerja dapat dilihat dari tabel responden di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 5.10 : Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dan Tingkat Upah yang Dikeluarkan Per Sekali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Jumlah Tenaga Kerja (org)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	1-10	68	100,00
2	11-20	-	-
3	21-30	-	-
4	31-40	-	-
5	41-50	-	-
6	51-60	-	-
7	61-70	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

d. Upah Panen

Upah panen merupakan salah satu pengeluaran dalam proses produksi jagung. Dalam proses panen jagung ini ada yang dilakukan sendiri oleh responden dan ada juga yang dilakukan oleh tenaga kerja upahan yang dipekerjakan oleh responden.

Tabel 5.11. : Jumlah Responden Menurut Upah Panen yang Dikeluarkan Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Upah Panen (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	100.000-900.000	24	35,29
2	1.000.000-1.900.000	44	64,71
3	2.000.000-2.900.000	-	-
4	3.000.000-3.900.000	-	-
5	4.000.000-4.900.000	-	-
6	5.000.000-5.900.000	-	-
7	6.000.000-6.900.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.12 : Jumlah Responden Menurut Total Biaya Produksi yang Dikeluarkan Per 1 Kali Panen di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Kelompok Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	100.000-900.000	22	32,36
2	1.000.000-1.900.000	6	8,82
3	2.000.000-2.900.000	40	58,82
4	3.000.000-3.900.000	-	-
5	4.000.000-4.900.000	-	-
6	5.000.000-5.900.000	-	-
7	6.000.000-6.900.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.1.9. Tingkat Pendapatan Responden

Perekonomian masyarakat masih tergantung pada sektor pertanian. Dengan

tingkat ekonomi yang beranekaragam serta tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang masih terbatas serta modal yang dimiliki masih belum mencukupi untuk membuka usaha yang lebih memadai. Salah satu tujuan orang bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan yang merupakan balas jasa dalam bentuk uang atas pengorbanan faktor produksi yang mereka miliki.

Pendapatan yang diterima oleh petani sangat bervariasi karena terdapatnya perbedaan luas lahan serta jumlah produksi jagung yang mereka miliki. Untuk melihat besarnya pendapatan yang diterima oleh petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan mengalikan jumlah produksi jagung dengan harga jual setiap kilogramnya.

a. Pendapatan Kotor Responden

Pendapatan kotor adalah jumlah produksi dikalikan dengan tingkat harga atau hasil penjualan dari produksi jagung. Besarnya pendapatan kotor responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.13 : Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendapatan Kotor yang Diterima Dalam 1 Bulan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Jumlah Pendapatan Kotor (Rp / bln)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	100.000-900.000	26	38,23
2	1.000.000-1.900.000	30	44,12
3	2.000.000-2.900.000	12	17,65
4	3.000.000-3.900.000	-	-
5	4.000.000-4.900.000	-	-
6	5.000.000-5.900.000	-	-
7	6.000.000-6.900.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

b. Pendapatan Bersih Responden

Pendapatan bersih adalah semua hasil yang diterima oleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan bersih responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.14 : Jumlah Responden Menurut Pendapatan Bersih yang Diterima Dalam Sebulan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Pendapatan Bersih Responden (Rp/Bln)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	100.000-900.000	26	38,23
2	1.000.000-1.900.000	30	44,12
3	2.000.000-2.900.000	12	17,65
4	3.000.000-3.900.000	-	-
5	4.000.000-4.900.000	-	-
6	5.000.000-5.900.000	-	-
7	6.000.000-6.900.000	-	-
Jumlah		68	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

c. Total Pendapatan Responden

Total pendapatan adalah jumlah dari pendapatan responden baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa total pendapatan responden berkisar antara Rp 1.300.000 - lebih dari Rp 16.000.000. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.15 : Jumlah Responden Menurut Total Pendapatan yang Diterima Dalam Sebulan di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

No	Total Pendapatan Responden (Rp/Bln)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000- 9.000.000	26	38,23
2	10.000.000-19.000.000	30	44,12
3	20.000.000-29.000.000	12	17,65
4	30.000.000-39.000.000	-	-
5	40.000.000-49.000.000	-	-
6	50.000.000-59.000.000	-	-
7	60.000.000-69.000.000	-	-
Jumlah		68	100,00

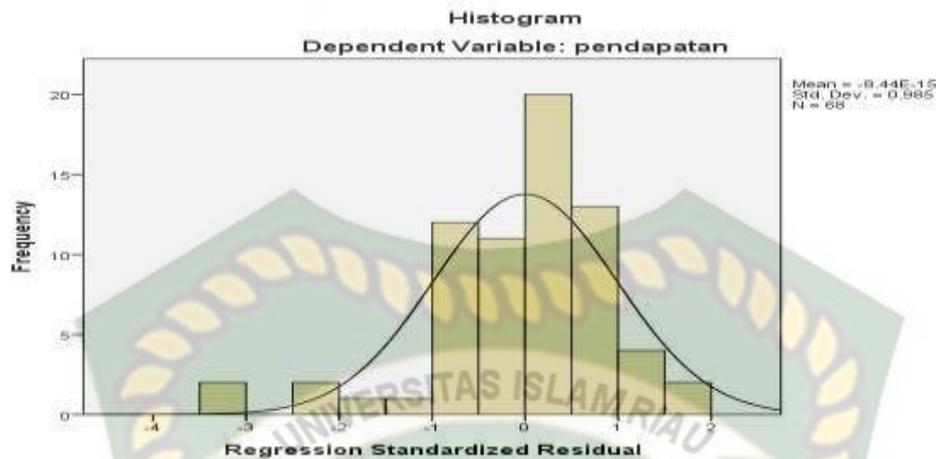
Sumber: Olahan Data Primer, 2020

5.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam model regresi, meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik di dalam analisis regresi berganda merupakan suatu keharusan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut.

1) Hasil Uji Normalitas

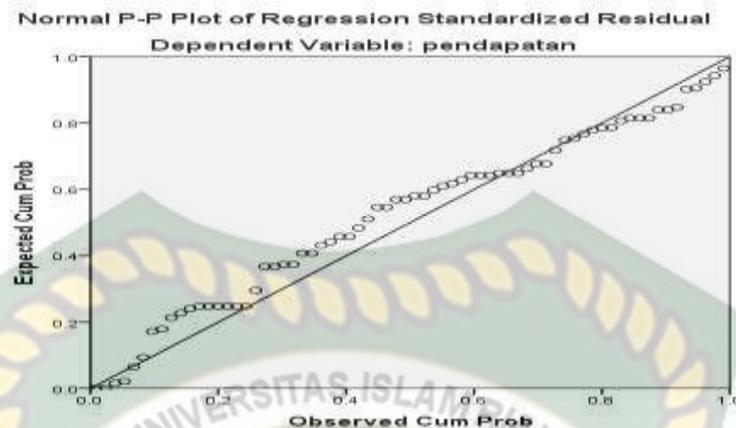
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.



Sumber: Data Primer SPSS, 2020

Gambar 5.1 Grafik Histogram

Berdasarkan gambar 5.1 di atas, terlihat bahwa pola distribusi sudah mendekati normal, karena grafik kurva tertinggi berada pada titik 0, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Sumber -.Data Primer SPSS, 2020

Gambar 5.2 Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar 5.2 di atas, terlihat bahwa data sudah normal karena distribusi data residualnya terlihat mendekati garis normalnya. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortliogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sania dengan nol. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 seperti terlihat pada

Tabel

5.16

berikut:

Tabel 5.16 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	modal	.948	1.055	
	luaslahan	.948	1.055	

a. Dependent Variable: pendapatan
Sumber: Data Primer SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 5.16 di atas, diketahui bahwa seluruh variabel bebas yaitu luas lahan, tenaga kerja dan modal memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

3) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus melihat nilai uji durbin watson dengan hasil pada Tabel 5.17 sebagai berikut:

Tabel 5.17. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.287	.05305	2.256

a. Predictors: (Constant), luaslahan, modal

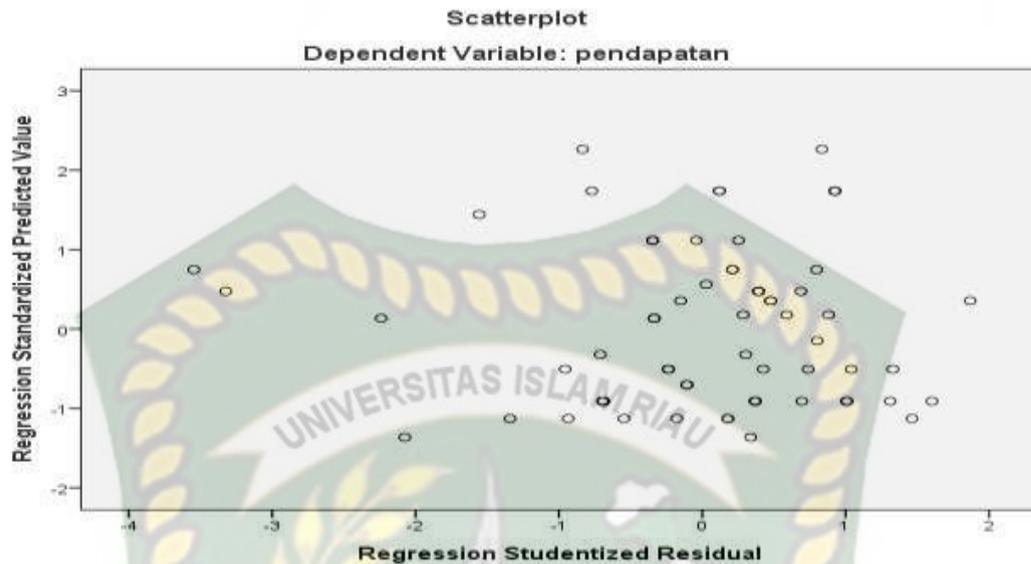
b. Dependent Variable: pendapatan
Sumber: Data Primer SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 5.17 di atas, diketahui bahwa nilai durbin-watson sebesar 2,256. Untuk mengetahui apakah dalam model penelitian terdapat masalah

autokorelasi atau tidak maka nilai durbin-watson (DW) harus dibandingkan dengan nilai DW tabel, selanjutnya nilai DW harus lebih besar dari batas atas (d_u) dan nilai (d_l-2). Penelitian ini menggunakan sampel 68 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan nilai ($68 - 2 = 66$) didapatkan nilai d_u 1,7319. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW lebih besar dari nilai d_l atau $2,256 > 1,7319$.

4) Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Untuk menentukan heterokedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot yang ditunjukkan pada gambar 5.3 sebagai berikut.



Sumber: Data Primer SPSS, 2020

Gambar 5.3 Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar 5.3 di atas, diketahui bahwa titik-titik data residual telah menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

5.4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

a. Analisis Regresi Berganda

Untuk melihat seberapa besar pengaruh jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan modal terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dimana $\alpha = 0,05$ dengan tingkat pendapatan analisa regresi linear berganda dan didukung dengan program SPSS 19.0 (*Statistical Package Sosial Science 19.0*), maka di peroleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 5.19 dibawah ini:

Tabel 5.19 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	4.717	.452		10.440	.000		
1 modal	.274	.076	.380	3.590	.001	.948	1.055
luaslahan	.044	.014	.327	3.083	.003	.948	1.055

a. Dependent Variable: pendapatan

Bedasarkan hasil pengolahan data yang di sajikan pada tabel di atas, maka dapat dituliskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

$$Y = 4,717 + 0,274 X_1 + 0,044X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (b_0) = 4,717

Hal ini menunjukkan jumlah Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang diminta jika modal, tenaga kerja dan luas lahan sama dengan nol adalah 4,717 persen.

- b. Koefisien regresi modal sebesar 0,274

Hal ini menunjukkan jika modal bertambah 1 rupiah maka jumlah pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru akan bertambah sebesar 0,274 rupiah.

- c. Koefisien regresi luas lahan sebesar 0.044

Hal ini menunjukkan jika luas lahan bertambah 1 m² maka jumlah pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru akan bertambah sebesar 0,044 rupiah.

b. Analisis Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antara jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan modal terhadap pendapatan secara parsial, dengan cara melihat t signifikan dimana jika t signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut

dapat dilihat hasil uji t pada table berikut ini :

Tabel 5.20 : Hasil Analisis Uji t

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	4.717	.452		10.440	.000			
1 modal	.274	.076	.380	3.590	.001	.948	1.055	
luaslahan	.044	.014	.327	3.083	.003	.948	1.055	

a. Dependent Variable: pendapatan

Pengaruh modal terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan melihat t signifikan modal sebesar 0,001 dan kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan melihat t signifikan modal sebesar 0,0083 dan kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

c. Analisis Uji F (Simultan)

Uji F merupakan pengujian koefisien secara serentak yang bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan modal yang di gunakan dalam estimasi model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Tabel 5.21: Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regression	.082	2	.041	14.494	.000 ^b	
Residual	.183	65	.003			
Total	.264	67				

a. Dependent Variable: pendapatan

b. Predictors: (Constant), luaslahan, modal

Pengujian dengan uji-F ini dilakukan sebagai berikut melihat F Signifikan dimana F signifikan 0,000 dan kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak atau H_a diterima ini berarti bahwa modal, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

d. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) ini di gunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel tidak bebas.

Tabel 5.22. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.287	.05305	2.256

a. Predictors: (Constant), luaslahan, modal

b. Dependent Variable: pendapatan

Berdasarkan perhitungan yang di peroleh persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,308. Artinya kontribusi pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru sebesar 30.8% sedangkan sisanya sebesar 69.2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di masukkan dalam penelitian ini.

e. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) ini dilakukan unntuk mengukur keeratan hubungan linear antara *variabel independen* (modal, tenaga kerja dan luas lahan) dengan *variabel dependen* (pendapatan).

Tabel 5.23 Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.287	.05305	2.256

a. Predictors: (Constant), luaslahan, modal

b. Dependent Variable: pendapatan

Dari hasil perhitungan di peroleh nilai R adalah 0,555 artinya korelasi antara modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru sebesar 0,555. Hal ini berarti terjadi hubungan yang cukup kuat dan positif.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh modal terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan melihat t signifikan modal sebesar 0,001 dan kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang dapat dilihat pada tabel 5.20 halaman 58.
- b. Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan melihat t signifikan modal sebesar 0,003 dan kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang dapat dilihat pada tabel 5.20 halaman 58.

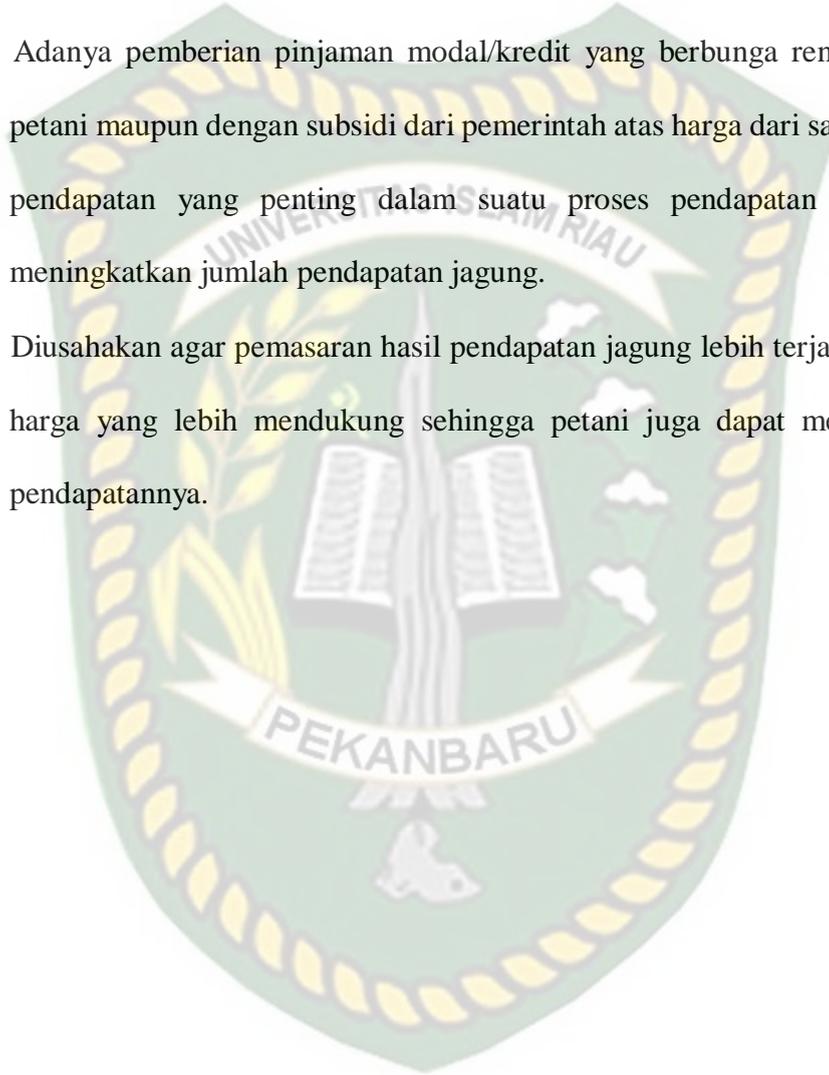
6.2. Saran

Berdasarkan analisa data dan kesimpulan yang diambil maka penulis menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat dikemudian hari, antara lain:

- a. Diharapkan adanya perhatian dari pihak terkait untuk memberikan bantuan seperti penyuluhan untuk menyediakan bibit yang bagus dan bantuan

modal. Sehingga petani dapat meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan menunjang pendapatan. Pendapatan petani sangat ditentukan oleh jumlah pendapatan pada saat itu.

- b. Adanya pemberian pinjaman modal/kredit yang bunga rendah kepada petani maupun dengan subsidi dari pemerintah atas harga dari sarana-sarana pendapatan yang penting dalam suatu proses pendapatan agar dapat meningkatkan jumlah pendapatan jagung.
- c. Diusahakan agar pemasaran hasil pendapatan jagung lebih terjamin dengan harga yang lebih mendukung sehingga petani juga dapat meningkatkan pendapatannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan, “*Manajemen Produksi dan Operasi* Edisi Revisi 2002”, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Altman, D.G., Machini, D., Bryant, T.N. & Gardner, M.J., 1990. *Statistics with Confidence*. 2nd ed. London.
- Becker. 2009, *Penyerapan Penggunaan Modal*. Jurnal Ekonomi.
- Baridwan, Zaki. 2009. *Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi Kelima, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Bryant, Coralie dan White Lousie G, 1990, *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang* (Kata Pengantar : Dorojatun Kuntjoro Jakti) LP3ES, Jakarta.
- Charles W. Lamb, Joseph F. Hair, Carl Mcdaniel., 2001, Pemasaran. Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Daldjoeni. 2008. Geografi Kota dan Desa. Bandung, Penerbit P.T. ALUMNI.
- Dumairy. 2004. *Matematika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Edisi. Keduabelas. BPFE. Yogyakarta.
- Eldon.S.Hendriksen dan Michael F Van Breda, 2000. *Theory Accounting*, Shothen Metho D’st University alih bahas Herman Wibowo, Inter Askara, Batam
- Gilarso. 2010, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 1*. Kaminus : Yogyakarta.
- Guiltinan, Joseph P dan Paul Gordon, Alih Bahasa Agus Maulanan, 1994. *Manajemen Pemasaran : Strategi dan Program*. Jakarta : Erlangga. Gujarati dan Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta.
- John J. Wild. 2003. *Financial Accounting : Information For Decisions*. Edisi Kedua. Diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar. Jakarta: Salemba Empat.
- Kismono, Gugup. 2001. *Pengantar Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Kotler, Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1, Edisi Milenium, Jakarta, Prehallindo.

- Kotler Philip dan Kevin Lane Keller. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Keduabelas, PT Indeks, Jakarta.
- Marianus Sinaga, 2007. *Metode Riset Akuntansi Terapan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nakajima C., 1986, *Subjective Equilibrium Theory of the Farm Household*. Amsterdam Elsevier Science Publisher BV.
- Nicholson, W, 1995. *Teori Ekonomi Mikro I*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rosyidi, S., 2009. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Ed Baru Cet 3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2007, “*Pengantar Teori Mikro Ekonomi*”, Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Soekartawi. 2009. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyono, RA, 2005, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Buku Dua, Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Syamriloade. 2010. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Swastha, Basu, Ibnu Sukotjo, 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Cetakan ketiga, Liberty, Yogyakarta
- Tambunan, Tulus. 2007. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tati Suhartati Joesron dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Walter T. Harrison dan Linda Smith Bamber: 1991: *Akuntansi*: Edisi ke enam: Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.